



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

I Gusti Made Dwi Guna

# Nyoman Nuarta

Pematumng Internasional yang Pantang Menyerah



Bacaan untuk Anak  
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Nyoman Nuarta

**Pematung Internasional  
yang Pantang Menyerah**

I Gusti Made Dwi Guna

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**Nyoman Nuarta:  
Pematung Internasional yang Pantang Menyerah**

Penulis : I Gusti Made Dwi Guna  
Penyunting : Kity Karenisa  
Ilustrator : I Gusti Made Dwi Guna  
Penata Letak: I Gusti Made Dwi Guna

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 927 GUN n	Katalog Dalam Terbitan (KDT)  Guna, I Gusti Made Dwi Nyoman Nuarta: pematung internasional yang pantang menyerah/ I Gusti Made Dwi Guna; Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viII, 56 hlm.; 21 cm.  ISBN: 978-602-437-278-1  BIOGRAFI
-----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017  
Salam kami,

**Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

## PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# SEKAPUR SIRIH

Jika ada pepatah yang menyatakan bahwa belajar itu sepanjang hayat, tentulah benar adanya. Sebab masih banyak ilmu yang belum kita pahami. Pengetahuan tersebut dapat kita peroleh melalui proses belajar. Salah satunya adalah membaca.

Membaca kisah perjalanan hidup seseorang sering sangat mengasyikkan apalagi jika jalinan cerita tersebut tidak hanya menggambarkan kesuksesan yang berhasil dicapai. Pelajaran terbaik dapat kita petik justru ketika dapat belajar dari usaha tak kenal henti dan juga kegagalan yang dialami seseorang.

Buku *Nyoman Nuarta: Pematung Internasional yang Pantang Menyerah* ini diharapkan dapat menjadi salah satu buku yang menyenangkan dan bermanfaat untuk dibaca. Hal ini mengingat cukup banyak hal yang telah berhasil dicapai tokoh pematung Nyoman Nuarta melalui jalan yang tidak mudah.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan juga melengkapi koleksi buku dalam rangka menyelesaikan Gerakan Literasi Nasional.

Selamat membaca!

Bali, April 2017

I Gusti Made Dwi Guna

## Daftar Isi

Sambutan .....	iii
Pengantar .....	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi .....	viii
1. Karya Seni yang Bertebaran.....	1
2. Masa Kecil Nyoman Nuarta .....	3
3. Kuliah dan Memilih Jurusan .....	7
4. Cerita tentang Monumen Proklamator .....	13
5. Memilih Bahan yang Terbaik .....	19
6. Monumen Jalesveva Jayamahe.....	25
7. Patung yang Lebih Mudah Dijumpai .....	29
8. Taman Patung di Lereng Bukit Batu.....	33
9. <i>Nuart Sculpture Park</i> : Bengkel Kerja, Tempat Belajar, dan Ruang Pamer untuk Semua .....	37
10. Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana: Tempat Bagi Semua Budaya Dunia.....	39
11. Potongan Patung yang Tak Kunjung Selesai .....	43
12. Seberapa Megahkah Garuda Wisnu Kencana? ...	47
13. Pematung yang Pantang Menyerah .....	51
Daftar Bacaan .....	54
Biodata Penulis dan Ilustrator.....	55
Biodata Penyunting.....	56

## Karya Seni yang Bertebaran



*Aneka Kesenian di Indonesia*

Negara Indonesia memiliki banyak tokoh yang menghasilkan karya-karya seni luar biasa. Seni yang dihasilkan itu berupa seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan. Salah satu bentuk seni rupa yang mulai banyak dikenal adalah seni patung.

Bagi kalian yang pernah ke Bali tentu tak akan melewatkan kunjungan ke kawasan Garuda Wisnu Kencana di Ungasan, bukan? Jika kalian berkunjung ke Surabaya, di sekitar Pangkalan TNI Angkatan Laut, akan tampak menjulang tinggi Monumen Jalesveva Jayamahe. Sementara itu, di Jakarta ada patung Arjuna Wijaya dan Monumen Proklamasi di Komplek Taman Proklamasi. Nah, tahukah kalian siapa orang di balik penciptaan patung-patung tersebut?

Salah seorang pematung yang berhasil membuat banyak karya patung luar biasa adalah Nyoman Nuarta. Karya-karya Nyoman Nuarta diperkirakan telah mencapai ratusan patung, monumen, dan piala.



*Nyoman Nuarta*

## Masa Kecil Nyoman Nuarta

Nyoman Nuarta lahir di Tabanan, Bali pada tanggal 14 November 1951. Ia lahir dari pasangan Wirjamidjana dan Samudra.

Sejak kecil Nyoman Nuarta tinggal dengan pamannya, Ketut Dharma Susila. Sang paman yang belum memiliki anak mengajak Nyoman Nuarta dan adiknya untuk tinggal di Desa Tegallinggah, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa itu adalah sebuah desa yang cukup dekat dengan Gunung Batukaru yang subur dan dikenal sebagai kawasan pertanian. Oleh karena itu, masa kecil Nyoman Nuarta begitu dekat dengan dunia pertanian.

Hidup di desa membuat Nyoman Nuarta begitu dekat dengan alam. Dia lebih banyak bermain di ladang-ladang yang sejuk di bawah pepohonan.

Beruntunglah Nyoman Nuarta karena pamannya adalah seorang kelian adat atau kepala desa adat. Dia cukup paham dengan nilai-nilai budaya Bali.



*Nyoman Nuarta banyak belajar tentang budaya Bali*

Dari pamannya tersebut Nyoman Nuarta dilatih untuk berdisiplin dan hidup selaras dengan alam. Pamannya menyatakan bahwa kita hidup berdampingan dengan alam dan dituntut selalu ingat dengan Sang Pencipta.

Konsep untuk selalu hidup harmonis dengan alam dikenal dengan istilah Tri Hita Karana. Konsep yang ada dalam Tri Hita Karana ini memberi pengaruh besar bagi keseharian masyarakat Bali. Sikap menjunjung tinggi ajaran dari Sang Pencipta hampir memengaruhi semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, mereka juga dituntut untuk senantiasa hormat kepada sesama. Akhirnya, sikap hidup yang baik tercermin dari bagaimana cara mereka menghargai segala sesuatu yang ada di sekitar.

Sikap menghormati lingkungan beserta segala makhluk hidup sangatlah penting mengingat manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri. Mereka tetap saling membutuhkan satu sama lain.

Tinggal dengan paman yang paham dan senantiasa memantau kondisi masyarakat turut mengasah kepekaan Nyoman Nuarta. Dia dapat melihat dengan jelas bagaimana keharmonisan yang terjalin antara manusia dan lingkungan yang begitu erat.





### **Kuliah dan Memilih Jurusan**

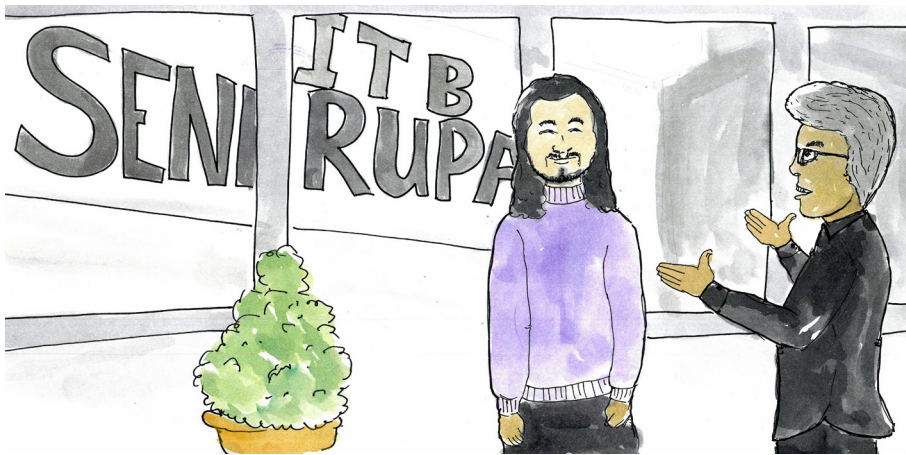
Setelah melewati sekolah dasar, SMP, hingga akhirnya lulus SMA, Nyoman Nuarta memilih untuk melanjutkan kuliah. Meskipun tanpa pengalaman yang cukup tentang memating dan melukis, Nyoman Nuarta memberanikan diri mendaftar di perguruan tinggi dengan kekhususan teknologi.

Pada tahun 1972 Nyoman Nuarta mendaftar di Institut Teknologi Bandung (ITB). Ketika masuk dia dikagetkan karena langsung diberi formulir untuk memilih jurusan. Dengan keterbatasan pengetahuan, tentu saja Nuarta kebingungan. Akhirnya, secara spontan ia memutuskan untuk memilih jurusan seni lukis.

Namun, setelah selama satu tahun mengikuti perkuliahan, Nyoman Nuarta menemukan jurusan lain yang lebih menarik. Seni patung baginya unik

karena menghasilkan karya tiga dimensi dan proses pengerjaannya juga menarik. Nyoman Nuarta pun memutuskan untuk pindah jurusan.

“Nyoman, bagaimana ini? Sudah setahun memilih seni lukis, sekarang kok berubah jadi seni patung?” tanya sang dosen, Bapak Sujoko.



*Nyoman Nuarta berpindah jurusan*

“Begini, Pak. Dalam menentukan pilihan bukankah kita harus mengikuti hati nurani. Nah, nurani saya mengatakan kalau seni patung adalah pilihan yang tepat. Saya tidak mau memilih sesuatu yang tidak merupakan keinginan saya.” Nyoman Nuarta mencoba menjelaskan niatnya.

Akhirnya, usulannya disetujui. Nyoman Nuarta pun melanjutkan kuliah sebagai mahasiswa jurusan seni patung.

Keputusan Nyoman Nuarta untuk berpindah jurusan ternyata tidak keliru. Bahkan, banyak kawan dan juga dosen yang dibuat kagum oleh kemampuannya mematung meskipun dia tidak memiliki pengalaman mematung. Demikian juga dengan melukis yang hanya sekadarnya, tetapi ketika diminta membuat patung, Nyoman Nuarta mampu menuntaskannya dengan baik.

Beberapa pengamat menganggap karya-karya patung Nyoman Nuarta lebih memilih gaya realis. Artinya, karyanya itu lebih mendekati bentuk aslinya.

Begitu cintanya Nyoman Nuarta pada seni mematung membuat kawan-kawannya kagum. Tak jarang ia tetap bekerja di kampus meskipun pada hari libur. Sementara itu, banyak teman kuliahnya yang lain justru tengah menikmati waktu liburan.

Sikap Nyoman Nuarta dalam memanfaatkan waktu luang ini layak kita teladani. Sebab tak jarang ketika ada waktu luang, kita kurang memanfaatkannya secara



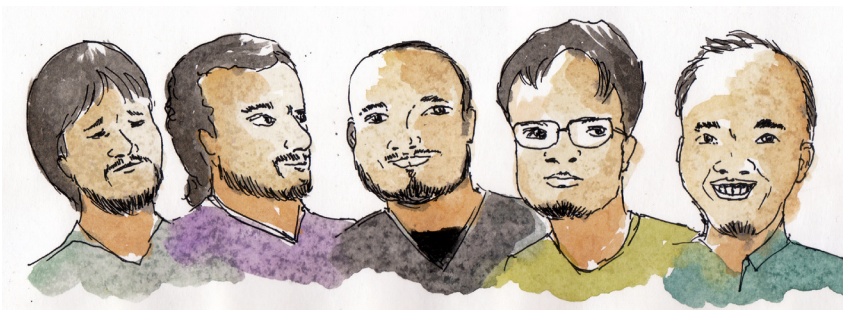
*Nyoman Nuarta dan bentuk patung yang baru*

tepat. Padahal, sebenarnya banyak hal penting dapat kita selesaikan dengan memanfaatkan waktu luang. Kegiatan tersebut bisa berkaitan dengan tugas sekolah ataupun pengembangan kreativitas. Menjalankan hobi dapat dikategorikan salah satu kegiatan yang merangsang penumbuh kembangan kreativitas.

Demikian juga dengan cara memanfaatkan waktu luang, liburan, dan jeda kuliah, Nyoman Nuarta menghasilkan bentuk-bentuk patung yang penuh

inovasi. Hasil capaiannya dianggap sebagai bentuk baru bagi seni patung di Indonesia. Selanjutnya, berkat ketekunan dan kreativitasnya pula, Nyoman Nuarta dianggap mampu menciptakan patung-patung yang cenderung dinamis (terlihat seolah-olah bergerak).

Bersama dengan kawan-kawannya ia pun mencoba membentuk kelompok yang menghadirkan karya yang mewakili semangat gerakan seni baru. Pada tahun 1977 bersama pelukis Hardi, Dede Eri Supria, Harsono, dan Jim Supangkat, Nyoman Nuarta bergabung dalam Gerakan Seni Rupa Baru di Indonesia. Kelompok seni ini tidak hanya memamerkan karyanya di Indonesia, tetapi juga merambah beberapa negara seperti Australia.



*Nyoman Nuarta dan kawan-kawan*



## **Cerita tentang Monumen Proklamator**

Pada tahun 1979 diadakanlah lomba untuk mendesain Monumen Proklamasi. Ketika diajak bergabung oleh para dosen, Nuarta lebih memilih mengikuti lomba atas namanya sendiri. Beruntunglah sang istri bersedia memberikan banyak bantuan. Sebagai ajang lomba yang bersifat nasional, tentu saja peserta lomba tidak hanya para dosen dan arsitek, tetapi juga berbagai kalangan dan perusahaan-perusahaan besar.

Meskipun bersaing dengan para peserta yang lebih senior, ternyata karya Nyoman Nuarta keluar sebagai juara. Ia mengetahui hal tersebut ketika pada suatu sore ditelepon oleh Bapak Moerdiono, staf ahli kepresidenan.

Setelah ditetapkan sebagai pemenang, ternyata desain Monumen Proklamator karya Nyoman Nuarta belum layak untuk diwujudkan dalam bentuk bangunan.

Staf kepresidenan menghubungi Nyoman Nuarta dan meminta untuk mengubah desainnya.

Agar dapat diwujudkan dalam bentuk taman yang sebenarnya, Nyoman Nuarta diminta bekerja sama untuk memperbaiki beberapa bagian. Nyoman Nuarta menerima secara terbuka dan menyetujui usulan dan saran dari Presiden Soeharto. Berkat desain Nyoman Nuarta dan juga penyempurnaan yang dilakukan, proses pembangunan Monumen Proklamator akhirnya dapat dimulai.

Prestasi Nyoman Nuarta ketika memenangkan lomba mendesain Monumen Proklamator menjadi titik penting dalam berkarya di bidang seni patung. Kemampuannya dalam membuat patung berukuran besar pun semakin diuji.





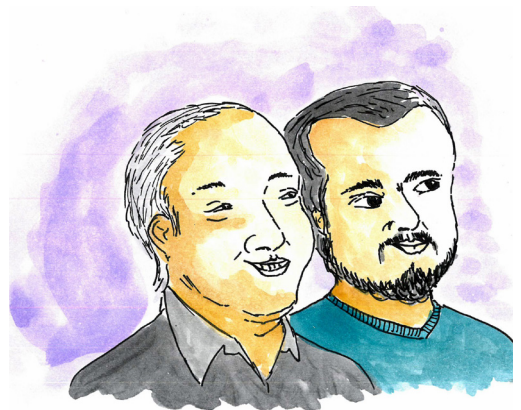


*Monumen Proklamator di Jakarta*

Semua itu bermula dari kejadian yang dialami Presiden Soeharto. Dalam suatu kunjungan ke Turki pada tahun 80-an, Presiden Soeharto tertarik dengan arsitektur yang dia jumpai. Jalanan Turki banyak dihiasi monumen yang dibangun berdasarkan kisah-kisah masa lalu negara tersebut.

Ketika kembali ke Tanah Air, Presiden Soeharto menyadari negara kita tidak banyak memiliki monumen yang berdasarkan cerita tentang kebudayaan Indonesia. Akhirnya, bersama Nyoman Nuarta, keinginan presiden itu tersebut diwujudkan dengan dibangunnya Patung Arjuna Wijaya di Jakarta.

*Presiden Soeharto dan Nyoman Nuarta membahas ide pendirian Patung Arjuna Wijaya di Jakarta*



Patung Arjuna Wijaya menggambarkan perjuangan Arjuna didampingi Sri Kresna dalam peperangan Baratha Yudha. Arjuna dengan gagah menaiki kereta yang ditarik delapan ekor kuda. Melalui patung tersebut, pesan yang ingin disampaikan adalah keberanian dan ketegasan dalam membela kebenaran. Untuk membela kebenaran tidak saja diperlukan usaha keras, tetapi juga semangat dan keberanian yang kuat untuk mewujudkannya.



Setelah dikerjakan oleh 40 orang seniman dan menghabiskan biaya Rp200.000.000,00, patung yang berbahan tembaga dan kuningan tersebut akhirnya rampung. Patung seberat 3,5 ton tersebut diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1987.

## Memilih Bahan yang Terbaik

Dalam membuat patung banyak seniman memiliki bahan favorit masing-masing. Demikian juga dengan Nyoman Nuarta yang secara tekun mencoba menentukan bahan apa yang paling baik digunakan untuk membuat patung, terutama yang berukuran besar dan di tempatkan di luar ruangan.

Sejak di ITB Nyoman Nuarta sudah mulai belajar menempa logam. Untuk dapat menentukan bahan apa yang akan dia gunakan, Nyoman Nuarta harus belajar banyak hal. Akhirnya, dia menemukan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kelembapan rata-rata di Indonesia mungkin lebih dari 75%. Hal itu tentu akan meningkatkan risiko jamur dan karat. Ditambah lagi dengan polusi udara yang cukup tinggi. Penentuan bahan yang tidak tepat akan membuat patung cepat berkarat, retak, dan kerusakan lainnya.

Untuk bisa tahan dalam kondisi lembap, udara kotor, dan keasaman yang tinggi, ternyata tembaga dan kuningan adalah bahan yang paling tepat. Kedua jenis logam tersebut lebih tahan cuaca asal dikerjakan dengan teknik yang benar. Kuningan dan tembaga telah teruji beribu tahun. Bahan tersebut adalah bahan yang paling lama bertahan.

“Material ini bisa memenuhi keinginanmu. Pertanyaannya, bagaimana kawat bisa dibentuk? Aku harus mengecor patung meskipun berbahan logam. Iya, teknik ini memang tidak diajarkan di kelas, tetapi dengan ketekunan pasti kutemukan caranya,” ujarnya.

Bagi beberapa orang bahan kuningan dan tembaga adalah bahan yang cukup sulit dibentuk. Namun, dengan teknik las yang digunakan Nyoman Nuarta, bahan kuningan dan tembaga bisa dibentuk menjadi patung yang indah.

Awalnya dibuatlah bentuk dasar dengan menyatukan potongan kuningan dan tembaga. Kemudian, tembaga cair yang telah dipanaskan hingga meleleh dan diteteskan di atas kerangka awal.



*Nyoman Nuarta Mengecor patung berbahan logam*

Untuk dapat melelehkan aneka jenis logam, Nyoman Nuarta menggunakan tiga alat las. Satu alat las digunakan untuk membentuk. Satu alat las dipakai untuk memanaskan. Sebuah las lagi digunakan untuk mempertahankan agar kuningan tetap mencair.

Pengerjaan dengan teknik memanaskan ini harus dilakukan dengan cepat. Jika logam yang telah mencair dibiarkan cukup lama, logam itu akan kembali membeku dan keras.



*Nyoman Nuarta menggunakan bahan tembaga dan kuningan*



Selain menemukan cara membentuk tembaga dan kuningan, Nyoman Nuarta juga berusaha membuat patung-patung berukuran besar. Bahkan, lebih besar dari apa yang pernah ia ciptakan. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya dengan modal kecil, tetapi bisa menghasilkan karya patung yang besar?

Nyoman Nuarta berpikir keras untuk menemukan sebuah cara agar pengerjaan patung bisa efisien. Sebab dalam membangun sebuah patung yang berukuran besar harus dihitung lama pengerjaan, jumlah bahan yang digunakan, jumlah pekerja, dan juga ketahanan terhadap angin serta gejala alam lainnya seperti gempa.

Usaha tak kenal lelah Nyoman Nuarta pun berhasil. Dia bahkan telah mematenkan temuannya tentang teknik pembuatan patung yang lebih efektif dan efisien. Dengan teknik yang ia temukan tersebut, pengerjaan sebuah patung dapat diukur berdasarkan berapa bahan yang digunakan, dalam waktu berapa lama, berapa orang yang akan mengerjakan, dan tentu saja berapa anggaran biaya yang diperlukan.



### **Monumen *Jalesveva Jayamahe***

Teknik yang ditemukan Nyoman Nuarta akhirnya bisa dibuktikan untuk membangun sebuah patung berukuran raksasa di Surabaya, Jawa Timur. Monumen tersebut bernama *Jalesveva Jayamahe* atau kini lebih dikenal sebagai Monjaya.

Monumen *Jalesveva Jayamahe* menggambarkan sosok Perwira TNI Angkatan Laut berpakaian lengkap dengan pedang kehormatan. Patung yang memandang jauh ke samudera tersebut menjulang setinggi 30,6 meter dan diletakkan di atas bangunan setinggi 30 meter.

Monumen *Jalesveva Jayamahe* menggambarkan semangat generasi muda yang penuh keyakinan dan berpikir positif untuk menggapai cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu, *Jalesveva Jayamahe* adalah moto Angkatan Laut Indonesia yang berarti “di laut kita



*Monumen Jalesveva Jayamahe  
di Surabaya, Jawa Timur*

jaya”. Selain mempercantik sudut kota, Monjaya juga berfungsi sebagai museum dan juga mercusuar bagi kapal-kapal laut yang ada di sekitar Surabaya.

Pengerjaan monumen dimulai pada tahun 1990 dan selesai pada bulan Desember 1996. Monumen tersebut diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto. Konon, pembuatan monumen tersebut memerlukan dana tak kurang dari Rp27 miliar. Tubuh patung terbuat dari kerangka baja dan ditutupi dengan tembaga. Nyoman Nuarta mendapatkan tembaga dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan Telkom. Ia juga mendapatkan tembaga bekas selongsong peluru.

Selain patung dan monumen, Nyoman Nuarta turut memperhatikan dunia olahraga di Indonesia. Beberapa karya ia kontribusikan bagi dunia olahraga Indonesia. Beberapa karya Nyoman Nuarta di antaranya adalah trofi Liga Sepakbola Indonesia tahun 1994. Selain itu, pada tahun 2011 dia juga membuat trofi NBL (*National Basketball League*), Liga Basket Indonesia.



## **Patung yang Lebih Mudah Dijumpai**

Bagi Nyoman Nuarta seni patung lebih mudah dinikmati oleh banyak orang jika dibandingkan dengan seni lukis. Patung yang diletakkan di tempat umum, seperti persimpangan jalan bisa dilihat oleh siapa pun yang lewat. Tidak demikian dengan lukisan yang dipajang dan hanya bisa dinikmati oleh pemiliknya.

Keinginan untuk memperkenalkan patung kepada masyarakat secara lebih luas dipenuhi oleh Nyoman Nuarta. Ia mulai mendesain patung agar dapat diletakkan di tempat-tempat yang dapat dengan mudah dilihat secara cuma-cuma.

Di Tabanan Bali, misalnya, dia menyumbang dua buah patung. Patung pertama menggambarkan seorang pejuang semasa perang kemerdekaan bernama Sagung Wah. Patung yang menggambarkan seorang perempuan

menunggangi elang tersebut terbuat dari tembaga dan kuningan. Patung tersebut masih berdiri kokoh di pusat Kota Tabanan, Bali hingga saat ini.

Patung yang kedua adalah patung Presiden Soekarno. Patung tersebut juga diletakkan di persimpangan jalan besar di Tabanan, Bali. Sementara itu, patung lain karya Nuarta tersebar hingga Papua, yaitu patung di Timika untuk Alun-alun Newtown, Freeport, Papua. Selain itu, ada juga Patung Karapan Sapi di Surabaya.

Sebuah proyek lain yang sedang dirancang oleh Nuarta adalah Monumen Timah di Pulau Bangka. Pulau yang indah tersebut baginya kini terlihat seperti sehabis dijatuhi bom di mana-mana. Kondisi itu akibat penambangan timah yang masih meninggalkan bekas berupa lubang. Setelah dibangun, Menara Timah (Tin Tower) diharapkan mampu menjadi sumber mata pencaharian baru bagi masyarakat Bangka.



Karya-karya Nyoman Nuarta tersebut adalah bukti dari pendapatnya yang secara tegas yang menyatakan bahwa patung juga memiliki nilai sejarah dalam bentuk monumen. Selain itu, patung juga bisa memperindah suatu kawasan dan ikon sebuah kota atau tempat.



*Patung Tangan Raksasa di Bandung*



## Taman Patung di Lereng Bukit Batu

Setelah mengetahui beberapa karya Nyoman Nuarta, tentu kalian merasa penasaran di mana dia mengerjakan semua patungnya? Apakah dia punya bengkel kerja sendiri?

Bengkel kerja Nyoman Nuarta ternyata berada di Bandung, Jawa Barat. Tempat kerja Nyoman Nuarta ternyata bukan hanya ruangan bengkel yang dipenuhi alat-alat las, melainkan sebuah kawasan hijau dipenuhi pepohonan yang sejuk. Kawasan seluas tiga hektar tersebut dinamai Nuart Sculpture Park atau Taman Patung Nuart.

Mengapa bengkel kerja Nyoman Nuarta begitu asri? Ternyata, ada kisah unik Nyoman Nuarta dalam membangun bengkel kerja nan asri tersebut.

Nyoman Nuarta yang sejak kecil sangat senang dengan pohon akhirnya bisa mewujudkan mimpi-mimpinya. Keinginannya memiliki hutan sendiri yang

sejak dulu ia simpan akan terwujud. Dia memutuskan pindah ke Bandung sebab daerah tersebut cukup sejuk. Cuaca itu membuatnya nyaman dan menyenangkan untuk berkarya.

Mimpinya memiliki tempat kerja dan ruangan untuk berpameran. Dia membangunnya di daerah Sarijadi, Bandung Utara. Kawasan seluas kurang lebih 3,6 hektare tersebut dulunya adalah bekas tambang batu. Ketika pertama kali melihat tanah berlereng tersebut, Nyoman Nuarta merasa kasihan karena sudah ada bekas galian batu. Meskipun demikian, ia tertarik dengan tanah tersebut karena ingin membuatnya asri kembali. Namun sayang, pemiliknya, yaitu Abah Eyek, belum mau menjual tanahnya. Dia hanya memberikan kesempatan bagi Nyoman Nuarta untuk mengontraknya.

Nyoman Nuarta senang walau hanya bisa mengontrak tanah milik Abah Eyek. Dia kemudian menceritakan mimpi-mimpinya untuk membuat hutan kecil di sana. Nyoman Nuarta membayangkan betapa

indahya lereng tersebut nantinya, apalagi ternyata ada sebuah air terjun di bagian bawah. Tentu saja usaha pertamanya untuk membuat lahan tersebut kembali asri adalah menanam pohon. Abah Eyek bersemangat mendengar ide Nyoman Nuarta tersebut karena dia juga sangat senang dengan pemandangan alam yang asri. Karena mengalami masalah keuangan, tanah yang awalnya hanya dikontrakkan akhirnya ia jual sebagian kepada Nyoman Nuarta pada tahun kedua.

Usaha sungguh-sungguh Nyoman Nuarta untuk membuat tanah tersebut kembali asri membuat Abah Eyek yakin akan niat baiknya. Akhirnya, dia memberikan seluruh tanahnya untuk dibeli.

“Man, itu ambil jugalah. Cicil saja daripada nanti dibeli orang lain.” Kata Abah.

Demikianlah kisah awal Nyoman Nuarta dalam membangun bengkel kerja yang ia namai Nuart Sculpture Park. Kawasan tersebut kini tampak asri dengan berbagai bangunan unik berdiri di antara patung yang bertebaran di berbagai tempat dan sudut ruangan.



*Taman Patung Nyoman Nuarta di Nuart Sculpture Park*

*Nuart Sculpture Park: Bengkel Kerja,***Tempat Belajar, dan Ruang Pamer untuk Semua**

Sebagai sebuah taman patung, Nuart Sculpture Park memiliki gedung empat lantai yang berfungsi sebagai ruangan pameran, teater, dan ruang pertemuan. Selain itu, ada taman yang berisi aneka patung karya Nyoman Nuarta.

Kondisi taman patung milik Nyoman Nuarta semakin menarik karena turut disempurnakan oleh Putu Tania Nuarta, putri Nyoman Nuarta. Bagi mereka, taman patung adalah tempat bagi semua orang untuk mengenal dan belajar, sekaligus memamerkan karya mereka. Terdapat ruang untuk pementasan musik, melukis, dan juga untuk bermain teater. Orang-orang yang tampil pun tidak hanya dibatasi untuk seniman profesional, tetapi para pemula yang ingin unjuk karya.

Selain itu, melalui taman patung tersebut Nyoman Nuarta sekeluarga ingin memperkenalkan seni patung kepada generasi muda sejak dini. Tak jarang aneka kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan peserta siswa SD dan juga TK.

Jika kalian berkunjung ke Nuart Sculpture Park dan menelusuri taman itu lebih jauh ke tepian bawah taman patung, di sanalah bengkel kerja Nyoman Nuarta berada. Di sana ia tidak selalu bekerja sendiri. Untuk proyek-proyek besarnya, Nyoman Nuarta melibatkan banyak pekerja.

Area bengkel kerja ini tidak dibuka untuk semua orang. Hanya mereka yang telah meminta izin dan yang berpakaian memenuhi syarat keselamatan kerja boleh memasuki tempat tersebut.



## **Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana: Tempat bagi Semua Budaya Dunia**

Setiap orang tentulah memiliki keinginan yang hendak dia capai. Nah, bagi Nyoman Nuarta, keinginan yang selama ini ia perjuangkan adalah terwujudnya sebuah kawasan sebagai tujuan wisata baru di Bali. Bagi Nyoman Nuarta tempat tersebut haruslah menunjukkan nilai budaya bangsa, sekaligus tempat untuk mementaskan aneka seni Nusantara, bahkan dunia.

Keinginan Nyoman Nuarta dia wujudkan dalam proyek besarnya yang bernama Garuda Wisnu Kencana (GWK). Baginya yang lahir dan dibesarkan dalam alam pedesaan, kesan cinta kepada alam dan Sang Pencipta begitu kuat. Patung Garuda Wisnu adalah simbol penting yang menggambarkan sikap hormat manusia kepada Sang Pencipta, sekaligus rasa cintanya kepada alam.

Konon, ide awal pendirian GWK di Bukit (Kapur) Ungasan, Bali dirancang oleh Nyoman Nuarta sejak tahun 80-an. Ide yang ia tawarkan tidak begitu saja bisa diterima oleh masyarakat. Nyoman Nuarta membutuhkan waktu delapan tahun hanya untuk memperkenalkan ide tersebut kepada masyarakat.

Berbagai permasalahan muncul, bahkan sebelum proyek tersebut dimulai. Masalah paling utama adalah pandangan sebagian masyarakat yang menganggap proyek besar Nyoman Nuarta tersebut hanya akan menghambur-hamburkan uang tanpa tujuan. Padahal, proyek GWK direncanakan untuk menjadi tempat tujuan wisata yang baru. GWK akan memberi lapangan kerja dan juga pemasukan uang. Akhirnya, dengan pembiayaan sendiri, proyek GWK bisa dimulai pada tahun 1997. Peletakan batu pertama dilakukan pada hari Minggu, 8 Juni 1997.



*Potongan Patung Kepala Garuda*

Bukit kapuryang telah ditinggalkan para penambang ditata dengan cara memotong-motongnya menjadi bentuk balok. Bagian utama patung yang pertama kali diletakkan adalah bagian kepala hingga dada dan tangan Bhatara Wisnu dan juga kepala Garuda.

Sebelum sampai dan dipasang di Bukit Ungasan, Bali bagian patung GWK terlebih dahulu dikerjakan di Bandung. Dengan melibatkan ratusan pekerja, bagian-bagian patung dibentuk di Bandung, kemudian dipotong lagi dan dikirim ke Bali dengan menggunakan ratusan

truk. Sesampainya di Bali, bagian-bagian tersebut dirangkai dan dilas kembali. Sentuhan tambahan untuk mempercantik dan memperkuat patung juga dikerjakan di Bali.



*Potongan Patung Bhatara Wisnu*

## **Potongan Patung yang Tak Kunjung Selesai**

Seiring perjalanan waktu, terjadilah masalah pada pendanaan. Ketika memasuki tahun 1998, Indonesia dilanda krisis ekonomi. Hal tersebut juga berdampak pada pembangunan Garuda Wisnu Kencana. Nyoman Nuarta harus menunda mimpinya untuk melihat kemegahan GWK. Potongan patung yang telah menghabiskan dana lebih dari Rp40 miliar itu pun belum tuntas diselesaikan.

Terhentinya pengerjaan proyek GWK ternyata tidak hanya sebentar. Proyek besar tersebut baru bisa dilanjutkan pengerjaannya pada tahun 2013. Kini pengelolaan patung telah diambil alih oleh PT Alam Sutera Realty, salah satu perusahaan properti terkemuka di Indonesia.

Nyoman Nuarta pun dapat bernapas lega dan melanjutkan lagi proyeknya sebagai pematung. Setelah dilanjutkan sejak tahun 2013, target penyelesaian

proyek GWK adalah tahun 2017. Hanya saja, target tersebut belum bisa dipastikan sebab sangat tergantung pada alam.

Pengerjaan patung yang berbahan logam seperti baja, kuningan, dan perunggu sangat mudah disambar petir. Nah, menjelang akhir tahun hingga beberapa bulan berikutnya, cuaca di Indonesia, khususnya di Bali, umumnya dilanda hujan. Hal ini tentu saja menghambat pengerjaan karena harus dihentikan demi alasan keselamatan. Selain itu faktor arah dan kecepatan angin juga sangat memengaruhi pemasangan bagian-bagian patung.

Patung yang kembali dibangun dibuat ulang, termasuk kepala Garuda dan badan Wisnu yang telah jadi. Bagian tersebut dibiarkan berada di areal GWK untuk mengingat perjalanan panjang yang telah dilalui dalam membangun proyek besar tersebut.





*Perakitan kembali Patung Garuda dengan  
bantuan alat-alat berat*



## **Seberapa Megahkah Garuda Wisnu Kencana?**

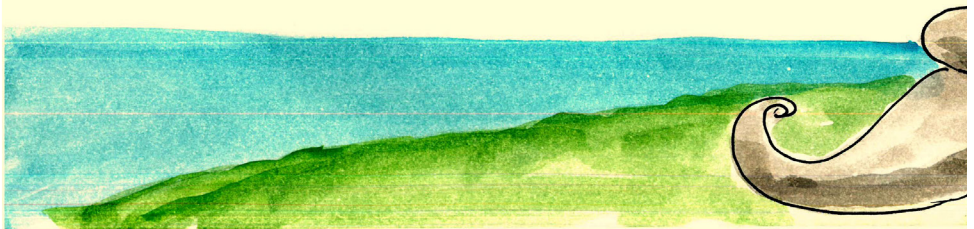
Jika nanti patung Garuda Wisnu Kencana telah rampung dikerjakan, dapat diperkirakan ukurannya sangat mencengangkan. Lebar patung mencapai 64 meter dengan tinggi total 125 meter yang terdiri atas patung setinggi 75 meter ditambah tempat berpijak patung setinggi 50 meter.

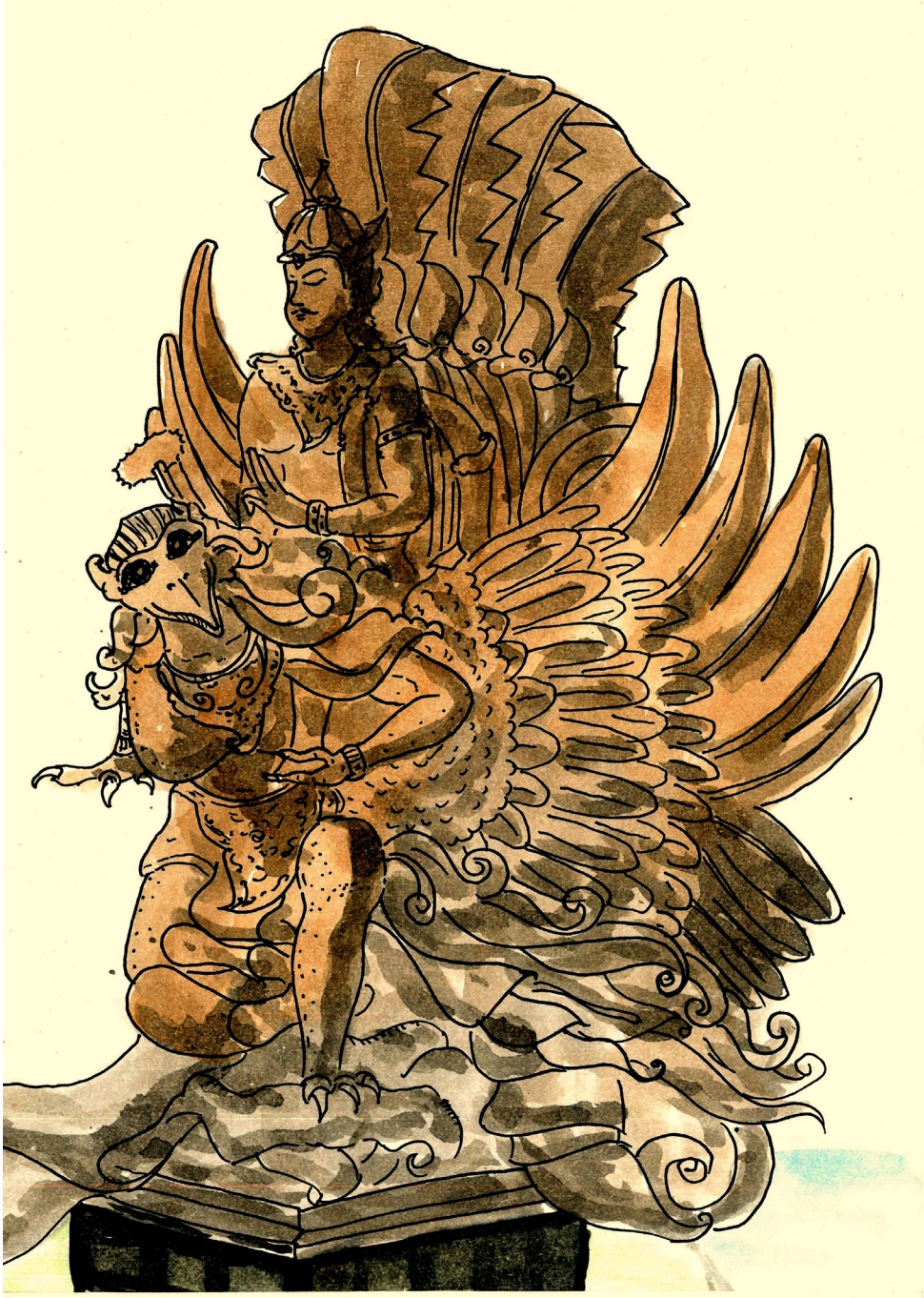
Posisi patung berada 146 meter di atas permukaan tanah atau 263 meter di permukaan laut. Dengan mengingat bahwa sebagian besar patung dibuat dari bahan tembaga dan kuningan, beratnya pun diprediksi akan mencapai 3.000 ton. Untuk menguji ketahanan patung terhadap gempa, angin, dan pengaruh cuaca, Nyoman Nuarta tidak dapat hanya mengandalkan perkiraan semata. Diperlukan analisis para ahli untuk menentukan kekuatan patung tersebut.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat patung terdiri atas tembaga yang diimpor dari Jepang, kuningan dari Jerman, dan baja tahan karat dari Italia.

Kawasan GWK didesain tidak hanya memiliki patung yang menjulang, tetapi juga ditunjang oleh adanya pusat belanja, ruang pameran dan galeri seni, dan juga panggung hiburan.

*Rancangan Patung Garuda Wisnu Kencana yang diperkirakan setinggi 125 meter*







*Nyoman Nuarta pantang menyerah  
membangun Patung Garuda Wisnu*

## Pematumng yang Pantang Menyerah

Di sela kesibukannya, Nyoman Nuarta tak mau menutup diri. Ini terbukti dengan keikutsertaannya dalam organisasi seni patung internasional. Dia tercatat bergabung dalam *International Sculpture Center Washington* di Amerika Serikat, *Royal British Sculpture Society* di London, dan *Steering Comitee for Bali Recovery Program*. Selain itu, dia juga sering kali mengadakan kegiatan dengan mengundang siswa ke Nuart Sculpture Park. Dalam kegiatan tersebut diperkenalkan seni patung kepada anak-anak. Di sana, mereka juga dapat mencoba langsung membuat patung dalam arahan Nyoman Nuarta.

Setelah digagas pada tahun 1997, proyek Garuda Wisnu Kencana telah berjalan lebih dari 20 tahun. Dalam kurun waktu yang panjang tersebut, sang pematung, Nyoman Nuarta, masih optimis mimpinya akan terwujud.

Bersama sang istri, Cintya, dan dua orang anak, beserta cucu, Nyoman Nuarta tetap setia menanti rampungnya proyek besar GWK. Berkat dukungan penuh dari keluarga tersebutlah semua mimpinya perlahan-lahan semakin dekat dengan kenyataan.

Sosok Nyoman Nuarta telah membuktikan kalau kesungguhan hati yang disertai kerja keras memang layak diperjuangkan. Namun, nilai terpenting yang dapat kita petik dari perjalanan mematumng Nyoman Nuarta adalah semangat tak mudah menyerah.

Dalam menggapai impian yang dilandasi hal-hal baik, kita harus membangunnya dengan penuh pengorbanan dan semangat yang tetap berkobar. Meskipun berbagai rintangan sering kali dijumpai, kita tidak boleh menyerah untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut.

Nyoman Nuarta telah membuktikan pentingnya semangat pantang menyerah. Sebuah pelajaran berharga dari salah seorang tokoh Indonesia yang

tetap memegang teguh mimpi-mimpinya walaupun harus menghadapi berbagai rintangan selama puluhan tahun.

Dari berbagai rintangan tersebutlah, Nyoman Nuarta berusaha menemukan solusi untuk setiap permasalahan yang ia temui. Rintangan tidak membuatnya diam dan menyerah. Semoga kita dapat memetik pelajaran berharga dari perjalanan hidupnya.

Hal yang serupa juga dapat kita terapkan ketika banyak hal menghalangi terwujudnya mimpi-mimpi kita. Rintangan tersebut hendaknya dijadikan tantangan untuk lebih kreatif dalam menemukan cara yang lebih baik.

## Daftar Bacaan

### Artikel Koran:

“Nyoman Nuarta, Kreator Piala Tetap Liga Indonesia”,  
Mingguan *BOLA*, Minggu I November 1994.

“Nyoman Nuarta Melepas Garuda Wisnu”, Harian  
*Kompas*, 24 Juli 2013.

“Nyoman Nuarta, Terbang Kembali”. Harian *Kompas*,  
18 Agustus 2013.

Sepotong Patung di Atas Bukit. Harian *Kompas*,  
4 Juli 2010 hlm. 23.

### Halaman Resmi:

*Nuart Sculpture Park* di [www.nuarta.com](http://www.nuarta.com)

Garuda Wisnu Kencana Bali di [www.gwkbali.com](http://www.gwkbali.com)

### Video Wawancara:

Maestro Bersama I Nyoman Nuarta-RTV di  
[www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Satu Indonesia Bersama Nyoman Nuarta  
[www.youtube.com](http://www.youtube.com)

### Kunjungan:

Nuart Sculpture Park, Bandung pada tanggal 27 Juni  
2014



## Biodata Penulis dan Ilustrator



Nama Lengkap : I Gusti Made Dwi Guna  
Ponsel : 085738030309  
Pos-el : gunalanji@gmail.com  
Akun Facebook : Guna Landji GL  
Alamat Kantor : Sanur Independent School  
Jalan Tukad Nyali Gg. SMUN 6  
Denpasar, Bali  
Bidang Keahlian: Menulis dan Mengilustrasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:  
S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP  
Saraswati Tabanan (2004—2007)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014--kini: Guru di Sanur Independent School
2. 2011--2013: Pemuda Sarjana Penggerak  
Pembangunan di Perdesaan, Kemempora
3. 2007--2011: Pengajar di Primagama Bali, Dalung

## **BIODATA PENYUNTING**

Nama : Kity Karenisa  
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com  
Bidang Keahlian: Penyuntingan

### **Riwayat Pekerjaan:**

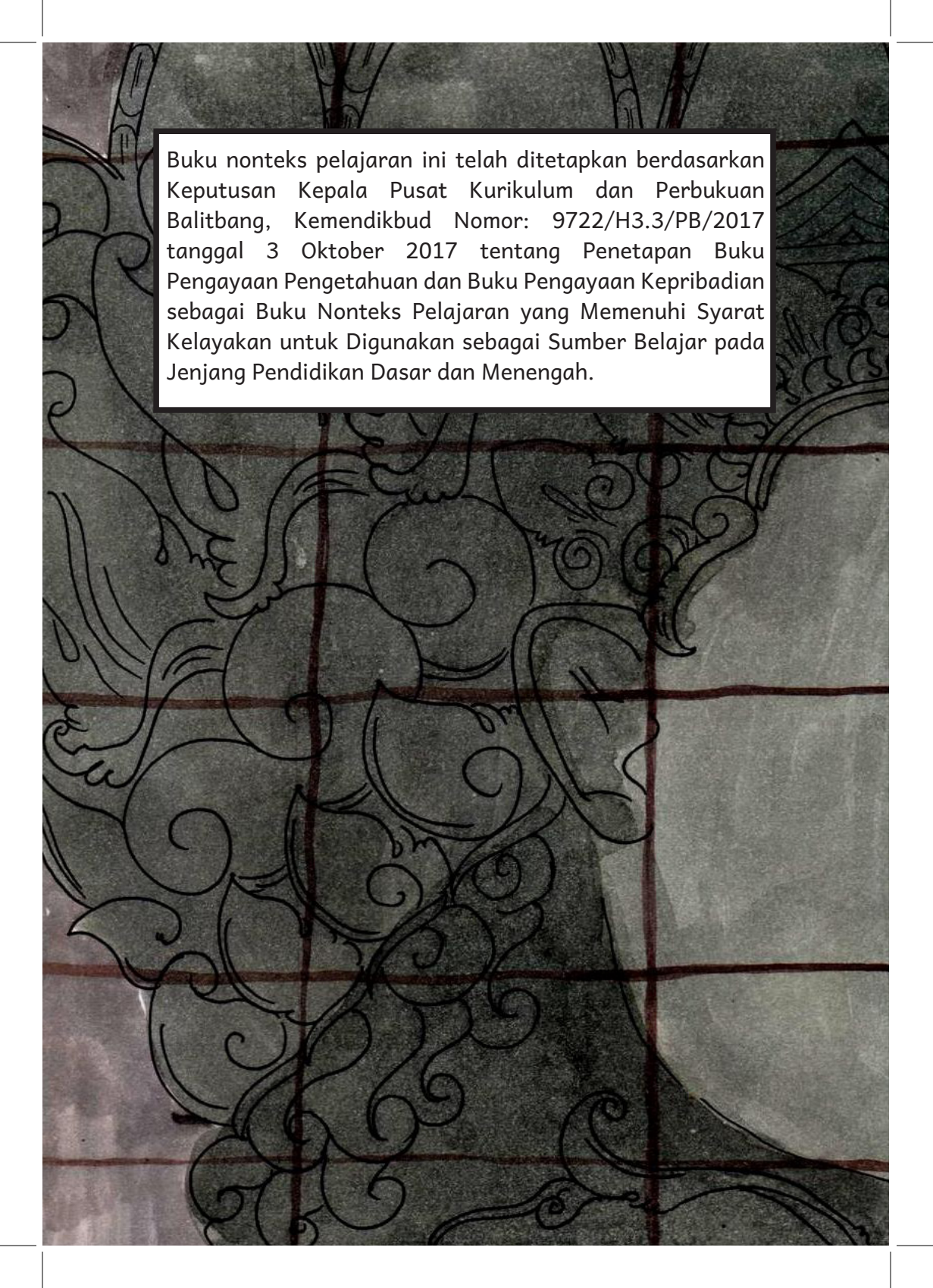
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

### **Riwayat Pendidikan:**

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

### **Informasi Lain:**

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.